BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diabetes melitus adalah penyakit kronis dengan gangguan metabolisme yang ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi nilai normal (hiperglikemia), sebagai akibat dari kelainan pada sekresi insulin (Suyono *et al.*, 2009).

Diabetes melitus dapat menyerang warga segala lapisan umur dan sosial ekonomi. Di Indonesia saat ini masalah diabetes melitus belum menempati skala prioritas utama pelayanan kesehatan walaupun sudah jelas dampak negatifnya, yaitu berupa penurunan kualitas sumber daya masyarakat, terutama akibat dari penyulit menahun yang ditimbulkannya (Sutjahjo *et al.*, 2006).

Saat ini di perkirakan 171 juta pasien menderita diabetes melitus di seluruh dunia dan diperkirakan pada tahun 2030 akan menjadi dua kali lipatnya (Wild *et al.*, 2004). Penderita diabetes melitus di Indonesia secara epidemiologi diperkirakan pada tahun 2030 prevalensinya mencapai 21,3 juta orang atau merupakan negara urutan keempat dengan penderita diabetes melitus di dunia (Wild *et al.*, 2004). Berdasaran hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, diperoleh bahwa proporsi penyebab kematian akibat diabetes melitus pada kelompok usia 45-54 tahun di daerah perkotaan menduduki rangking ke-2 yaitu 14,7%,dan daerah pedesaan diabetes melitus menduduki rangking ke-6 yaitu 5,8%. Semua pasien tersebut beresiko mengalami komplikasi baik mikrovaskular maupun makrovaskular. Salah satu resiko yang menyebabkan

kerugian banyak adalah komplikasi *diabetic foot ulcer* yang merupakan faktor predisposisi dilakukannya amputasi (Jeffcoate and Harding, 2003).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi dapat berakibat fatal bila pengelolaannya tidak tepat. Pengelolaan diabetes melitus memerlukan penanganan secara multidisiplin yang mencakup terapi non-obat dan terapi obat.

Untuk itu peran farmasis yang bekerja di sektor kefarmasian komunitas memiliki peran yang sangat penting di dalam keberhasilan penatalaksanaan diabetes. Mendampingi, memberikan konseling dan bekerja sama erat dengan penderita dalam penatalaksanaan diabetes sehari-hari khususnya dalam terapi obat merupakan salah satu tugas profesi kefarmasian. Membantu penderita di dalam penyesuaian pola diet sebagaimana yang disarankan ahli gizi, mencegah dan mengendalikan efek samping obat, memberikan rekomendasi penyesuaian regimen dan dosis obat yang harus dikonsumsi penderita bersama-sama dengan dokter yang merawat penderita yang kemungkinan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi penderita, merupakan peran yang sangat sesuai dengan kompetensi dan tugas dari seorang farmasis.

Melihat hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konseling farmasi terhadap kualitas hidup dari pasien diabetes melitus di Puskesmas Kasihan I dan Puskesmas Kasihan II, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Pemilihan daerah Kecamatan Kasihan, Bantul didasari bahwa tempat peneliti belajar yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terletak dekat

dengan wilayah tersebut, sehingga diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk wilayah tersebut terutama untuk wilayah sekitar kampus dan puskesmas itu sendiri, ditambah dengan penyakit diabetes melitus tipe 2 yang merupakan peringkat 10 penyakit terbesar di daerah tersebut.

B. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai konseling terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Veronica Endra Kurnia Astuti di Rumah Sakit Panti Rapih dan RSUD Unit Swadana Pare, Kediri yang bejudul *"Pengaruh Pemberian Konseling Farmasis Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2* pada tahun 2007, hanya yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya adalah jumlah subjek dan tempat dilakukannya penelitian. Sampel total pada penelitian Veronica yang digunakan berjumlah 60 pasien yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada kelompok perlakuan terdapat peningkatan skor kualitas hidup pasien yaitu 19,27% dan pada kelompok kontrol terjadi penurunan skor kualitas hidup yaitu 14,47%.

C. RUMUSAN MASALAH

Apakah pemberian konseling oleh farmasis berpengaruh pada kualitas hidup pasien Diabetes Melitus-2?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling farmasis terhadap kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskemas Kasihan I dan Puskesmas Kasihan II.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi farmasis dan para klinisi lain untuk melihat betapa pentingnya peranan farmasis dalam menangani pasien diabetes melitus tipe 2.
2. Dapat mendorong farmasis untuk meningkatkan perannya sebagai farmasi klinik di dalam pelayanan kefarmasian.
3. Dapat membantu masyarakat di dalam penanganan diabetes melitus tipe 2 bagi warga Kasihan.